

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam organisasinya terdapat hubungan yang saling terintegrasi satu dengan lainnya, seperti manajer dan pemegang saham. Manajer adalah kelompok yang mengetahui informasi lebih banyak terkait operasional perusahaan dan sementara pemegang saham tidak mengetahui (Adzrin dkk., 2015). Adanya informasi tersebut memicu tindakan penyimpangan yang dapat dilakukan oleh manajer. Tindakan dalam penyimpangan tersebut semata-mata untuk kepentingan manajer. Maka dari itu, dengan adanya kejadian tersebut mengharuskan dilakukan pengawasan terhadap tindakan manajer. Pengawasan tersebut merupakan peran dan fungsi adanya pengendalian internal yang diterapkan pada perusahaan.

Berdasarkan *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)*, pengendalian internal didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen, dewan direksi, dan pemangku kepentingan lainnya supaya dapat menyajikan informasi terkait secara wajar dengan tercapainya tujuan pada kategori efisiensi dan efektifitas operasional, ketaatan pelaporan keuangan, kepatuhan kepada hukum dan peraturan yang dijalankan (Agyei-mensah, 2016). Pengendalian internal yang tidak berjalan secara efektif ditandai dengan lemahnya pengawasan. Pengawasan yang lemah dapat menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan di perusahaan (Zhang dkk., 2007).

Skandal laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron, Worldcom dan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen merupakan kasus yang terjadi karena pengendalian internal dan pengawasan yang kurang efektif (Rosiana, 2015). Hal itu mengakibatkan keyakinan pada laporan keuangan berkurang. Akibat dari lemahnya dalam hal tersebut maka mendorong penerbitan aturan Sarbanes-Oxley Act of 2002 (SOX 2002). Beberapa aspek dalam SOX 2002 berfokus pada pengendalian internal yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan

pengungkapan informasi. Adanya SOX pada Section 404, menjelaskan tentang wajibnya mengungkapkan semua kelemahan dalam pengendalian internal di laporan keuangan (Zhang dkk., 2007) agar kegiatan pengendalian internal yang dilakukan di perusahaan dapat diamati oleh pemangku kepentingan. Pengungkapan perusahaan adalah bentuk komunikasi perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan dalam organisasi perusahaan (Setiawan dkk., 2016). Menurut Agyei-mensah (2016), pengungkapan informasi terkait pengendalian internal pada pelaporan keuangan ini dapat terwujud jika asas transparansi dalam perusahaan diterapkan.

SOX 2002 adalah aturan pengungkapan pengendalian internal yang digunakan di Amerika Serikat, sedangkan di Indonesia menggunakan aturan dari Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Nomor KEP-431/BL/2012 . Namun selanjutnya direvisi melalui surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan Nomor 30/SEOJK.04/2016 (Rakhmayani dkk., 2019). Pada aturan tersebut menjelaskan tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang didalamnya terdapat uraian mengenai pengendalian internal. Uraian tersebut berisi paling sedikit (1) terkait pengendalian keuangan dan operasional beserta ketaatan kepada aturan perundang-undangan yang berlaku lainnya, dan (2) kajian pada efisiensi dalam sistem pengendalian internal yang diterapkan pada perusahaan. Dalam pengendalian internal yang akan diuraikan dalam pelaporan, perusahaan dapat memilih selain dari dua pengendalian yang ada pada aturan. Adanya pemilihan informasi yang bersifat *voluntary* dalam pengungkapan tersebut akan menyebabkan tingkat pengungkapan yang berbeda-beda.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan pengendalian internal seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Agyei-mensah (2016) membuktikan bahwa ukuran dewan direksi memiliki hubungan negatif dalam pengungkapan pengendalian internal. Sedangkan pada penelitian Leng dan Ding (2011) menyatakan bahwa pengukuran dewan memiliki hubungan positif pada pengungkapan pengendalian internal dan memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dewan dengan pengungkapan pengendalian internal.

Penelitian tersebut menunjukkan adanya peran tata kelola dalam perusahaan didalam hal pengungkapan pengendalian internal yang diterapkan di perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menjelaskan mengenai adanya keberadaan dewan dalam struktur organisasi perusahaan. Dalam perusahaan terdapat dewan komisaris serta dewan direksi yang mempunyai bagian penting saat menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) (KNKG, 2006). Dewan direksi harus melaksanakan dan mengelola perusahaan terkait dengan pengambilan keputusan yang sesuai tugas dan wewenang masing-masing direksi. Namun, pengambilan keputusan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Keberadaan dewan direksi ini tentunya memiliki pertimbangan yang wajar dan transparansi dalam pemilihannya. Sehingga diharapkan dapat lebih banyak mengungkapkan pengendalian internal di laporan tahunan. Pengungkapan yang banyak atau sedikit dapat dipengaruhi oleh karakteristik dewan direksi seperti keberagaman jenis kelamin, keberagaman usia dan pendidikan dari masing-masing dewan yang menjabat di perusahaan (Kahar, 2016).

Keberagaman usia adalah salah satu bentuk dari karakteristik dewan. Pada saat usia muda, direksi memiliki kecenderungan lebih tinggi membuat risiko kesalahan pelaporan dan bila lebih tua memiliki kecenderungan lebih rendah (Cheng, dkk., 2010). Permasalahan pada jenjang karir juga dapat menjadikan usia muda lebih menghindari risiko karena lebih mementingkan jenjang karir, sedangkan di usia lebih tua masalah jenjang karir tidak terlalu dikhawatirkan (Talavera dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan di China tersebut menemukan adanya keberagaman usia tidak menguntungkan bagi perusahaan, tata kelola yang lemah harus mempertimbangkan penambahan direktur di usia yang sama dengan generasi mereka. Hal itu dikarenakan untuk mengurangi kesenjangan generasi. Selanjutnya, di Indonesia adanya penelitian tentang keberagaman usia terhadap pengungkapan pengendalian internal belum dilakukan. Penelitian keberagaman usia terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil dengan dampak positif yang tidak signifikan (Kahar, 2016). Namun dengan adanya perbedaan pada variabel dependen, maka pengungkapan pengendalian internal juga dapat dipengaruhi oleh

keberagaman usia karena kinerja perusahaan juga berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi dimana hal tersebut termasuk dalam pengendalian internal yang dilakukan di perusahaan.

Keberagaman jenis kelamin juga merupakan penentu karakteristik dewan direksi. Keterampilan seorang pria dan wanita akan menguntungkan perusahaan. Kandidat wanita juga merupakan bagian yang dicari dari dewan direksi. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa direktur perempuan tidak berpengaruh signifikan dalam pengungkapan pengendalian internal (Adzrin dkk., 2015). Dewan perempuan memiliki kualitas pengungkapan lebih tinggi sebagai bentuk pengawasan pengendalian internal yang dilakukan manajemen. Kehadiran dewan wanita juga menunjukkan biaya keagenan yang lebih rendah (Chen dkk., 2016).

Pendidikan dewan juga diteliti oleh Leng dan Ding (2011) dengan menggunakan sampel negara China. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tingkat pendidikan dewan berpengaruh signifikan pada pengungkapan pengendalian internal. Di Malaysia juga menunjukkan keahlian dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko (Adzrin dkk., 2015).

Penelitian karakteristik dewan yang berkaitan dengan keberagaman usia, keberagaman jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada pengungkapan pengendalian internal di Indonesia masih sangat minim yang meneliti tentang hal tersebut. Beberapa penelitian membahas tentang pengungkapan pengendalian internal pada bank seperti Kahar (2016) dan Rosiana (2015), hal ini, dikarenakan pengungkapan sektor bank dan perusahaan publik berbeda Surat Edaran Bank Indonesia nomor 5/22/DPNP pada tahun 2003 menjelaskan perusahaan perbankan wajib menerapkan pengendalian internal dan mengungkapkannya secara menyeluruh (Rosiana, 2015). Sedangkan pada perusahaan publik menurut Surat Edaran OJK nomor 30/SEOJK.04/2016 menjelaskan bahwa pengungkapan pengendalian internal hanya mencakup minimal dua pengungkapan, tentang pengendalian operasional dan keuangan beserta ketaatan pada peraturan dan efektifitas sistem pengendalian dan yang lainnya bersifat *voluntary* (Rakhmayani dkk., 2019).

1.2. Kesenjangan Penelitian

Uraian dari latar belakang diatas dapat diketahui bahwa di Indonesia belum terlalu banyak membahas tentang pengungkapan pengendalian internal dalam perusahaan manufaktur seperti penelitian dari Rosiana (2015) yang membahas tentang *corporate governance* dengan pengungkapan pengendalian internal dan sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan. Penelitian Rakhmayani dkk., (2019) membahas tentang pengungkapan pengendalian internal di perusahaan publik dengan variabel independen karakteristik komite audit. Sedangkan penelitian Setiawan dkk., (2016) membahas tentang internal audit, komite audit dan auditor independen terhadap pengungkapan pengendalian internal pada 30 perusahaan besar yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penjabaran variabel terikat dan variabel bebas pada sampel yang digunakan beberapa riset di Indonesia berbeda dengan penelitian penulis. Oleh karena penelitian masih jarang dilakukan di Indonesia, maka diharapkan dapat memperoleh bukti empiris tentang pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap pengungkapan pengendalian internal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menguji beberapa variabel sehingga memiliki tujuan agar dapat memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh keberagaman usia dewan direksi terhadap pengungkapan pengendalian internal.
2. Pengaruh keberagaman jenis kelamin dewan direksi terhadap pengungkapan pengendalian internal.
3. Pengaruh tingkat pendidikan dewan direksi terhadap pengungkapan pengendalian internal.

1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Metode pengambilan sampel yang akan dipakai pada riset ini yaitu metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Anshori dan Iswati, 2009:105). Teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Variabel yang terdapat dalam penelitian yakni dua atau lebih variabel independen yaitu keberagaman usia, keberagaman jenis kelamin, keberagaman jenis kelamin dan tingkat pendidikan dewan dan satu variabel dependen yaitu pengungkapan pengendalian internal (Ghozali, 2018)

1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian membuktikan adanya karakteristik dewan direksi yang berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal yaitu variabel keberagaman usia dan variabel keberagaman jenis kelamin. Pada penelitian yang sudah dilakukan pengujian pada variabel keberagaman usia maka pengungkapan pengendalian terdapat perspektif yang lebih banyak dari beberapa generasi usia muda dan tua pada dewan direksi yang menjabat. Variabel keberagaman jenis kelamin yang telah diuji menunjukkan adanya pengaruh pada pengungkapan pengendalian internal dengan keterampilan yang dimiliki pada masing-masing individu baik itu wanita ataupun laki-laki.

1.6. Kontribusi Riset

Adanya penelitian ini, agar dapat memberikan manfaat bagi penelitian dan digunakan sebagai referensi untuk peneliti yang lain dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perbaikan untuk pihak-pihak yang menggunakan penelitian ini. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami karakteristik dewan direksi yang terkait dengan keberagaman usia, keberagaman jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dewan terhadap pengungkapan pengendalian internal.

1.7. Sistematika Penelitian

Pada penyusunan skripsi terdapat lima bab, gambaran umum sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan latar belakang yang menggambarkan permasalahan dalam riset, sehingga berjudul Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal. Selain itu juga menjelaskan tujuan penelitian, kesenjangan penelitian, ringkasan metode penelitian, kontribusi riset, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan teori agensi, teori asimetri informasi, teori *upper echolon*, dewan direksi dan pengendalian internal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengendalian internal dalam perusahaan, dan keberagaman dewan direksi. Bab ini menjelaskan dan menguraikan mengenai hasil penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dan berkesinambungan dengan penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi mengenai peneledakan kuantitatif, identifikasi variabel yang meliputi keberagaman usia, keberagaman jenis kelamin, tingkat pendidikan dewan, dan pengungkapan pengendalian internal, pengertian operasional dari setiap variabel yang dipergunakan, sumber dan jenis data yang melalui studi kepustakaan, dan dokumentasi teknik analisis yang digunakan teknik analisis berganda, pengujian hasil hipotesis yang diperoleh dari uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, uji *t*, dan uji koefisien determinasi (R^2).

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian dan subjek penelitian yang diteliti oleh penulis, dan membahas hasil analisis yang diperoleh dari penelitian tersebut.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian bab tersebut berisi simpulan dari penelitian serta terdapat saran untuk menunjang kepentingan dari berbagai pihak yang diteliti untuk penelitian ini.